



## **ANALISIS PEMBELAJARAN PERTEMPURAN LAUT ANTARA INGGRIS DENGAN JERMAN DI LAUT ATLANTIK UTARA 1941 BAGI TNI AL**

**Aloysius Yogandhi Nugroho<sup>1)</sup>, Edi Susilo<sup>2)</sup>, Roni Saputra<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

### **Abstrak**

Peristiwa setelah terjadinya Invasi Jerman ke Polandia negara Inggris dan Perancis menyatakan perang terhadap Jerman. Penolakan ajakan damai Jerman menyebabkan Hitler melakukan penyerangan terhadap Inggris dengan melakukan pemboman besar-besaran dan mengerahkan armada kapal selam untuk menyerang kapal-kapal dagang yang berlayar menuju dan dari Inggris. Penelitian ini menganalisa secara singkat mengenai Pertempuran Laut Antara Inggris dengan Jerman di Laut Atlantik Utara Tahun 1941 untuk bahan kajian stakeholder keamanan maritim khususnya TNI AL. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang dilakukan secara komprehensif. Penulisan jurnal ini menggunakan metode pendekatan studi kepustakaan, teoritis, yuridis, dan empiris penugasan. Aspek edukatif yang bisa diambil adalah Operasi Laut memerlukan dukungan alutsista dan alat peralatan modern dengan teknologi canggih untuk menciptakan keunggulan. Aspek Edukatif yang bisa diambil adalah Industri pertahanan dalam negeri harus dibangun dan dikembangkan guna mewujudkan industri pertahanan yang kuat dan mandiri untuk mendukung kebutuhan alutsista TNI Angkatan Laut. Aspek Instruktif adalah Ilmu pengetahuan dan teknologi kemiliteran harus mampu dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mewujudkan Angkatan Laut yang modern, kuat dan professional. Evaluasi terhadap pelaksanaan operasi harus dilaksanakan secara obyektif dan transparan untuk dipelajari dan diperbaiki agar kesalahan yang terjadi tidak terulang di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Analisis, Pertempuran, TNI AL, Laut Atlantik

## **PENDAHULUAN**

Pasca perang dunia I untuk menghindari terjadinya perang dibuatlah berbagai perjanjian dalam bentuk traktat yang salah satu isinya adalah pembatasan kapal selam yang mengikat Amerika, Inggris, Jepang, Italia dan Perancis, namun Jerman tidak pernah mematuhi kesepakatan tersebut. Pada masa itu juga, Kekaisaran Jerman dan Inggris Raya sangat bergantung pada impor untuk memberi makan penduduk mereka dan suplai industri perang mereka, sehingga keduanya bertujuan untuk blokade satu sama lain.

Dua hari setelah Invasi Jerman ke Polandia negara Inggris dan Perancis menyatakan perang terhadap Jerman Menyadari bahwa Inggris memiliki kekuatan Angkatan Laut yang kuat, Jerman berupaya untuk melakukan perdamaian dengan dan berharap Inggris membiarkan Jerman bebas bertindak didaratan Eropa. Inggris tidak menghendaki Jerman menjadi kekuatan hegemoni di Eropa. Untuk mencegah meluasnya invasi Jerman, Inggris kemudian menyatakan perang kepada Jerman. Sebaliknya, Jerman mengerahkan kapal-kapal perang dan kapal selamnya untuk menyerang kapal-kapal pemasok logistik ke Inggris Raya (Boog, 2001).

Peperangan Inggris dan Jerman ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu pra kejadian yang terjadi pada tanggal 3 September 1939 ditandai dengan penenggelaman Athenia (Ojong, 2003). Tahap kejadian pada bulan Januari-Maret 1941, Jerman melancarkan Operasi Berlin dengan mengandalkan dua kapal Battleship terbaru yaitu Scharnhorst dan Gneisenau yang ditugaskan untuk menyerang kapal-kapal niaga menuju Inggris (Vego, 2019). Kemudian tahap pasca kejadian hingga 15 Juni 1941, kapal-kapal Jerman tidak mampu mengimbangi armada Inggris. 7 dari 9 kapal tanker Jerman

ditenggelamkan dan operasi Rheinubung dihentikan oleh Hitler (Tjio, 2007).

Clausewits menerangkan bahwa faktor terbesar dalam peperangan adalah violence. Bagi Clausewits perang adalah kekerasan yang dihendaki (John, 2020). Sea power dapat diartikan sebagai negara yang memiliki kekuatan angkatan laut yang luar biasa atau pun hanya berarti kekuatan angkatan laut. Seapower juga bermakna kemampuan suatu negara dalam menggunakan dan mengendalikan laut (*sea control*) serta mencegah lawan menggunakannya (*sea denial*) (Deborah & Thomas, 2005)

Dengan ditolaknya ajakan damai Jerman, maka Hitler kemudian merencanakan untuk menyerang Inggris dengan melakukan pemboman besar-besaran dan mengerahkan armada kapal selam untuk menyerang kapal-kapal dagang yang berlayar menuju dan dari Inggris. Operasi PGPLL pernah dilakukan Jerman untuk memutus logistik ke Inggris ini dilaksanakan pada perang dunia pertama, dimana hasilnya saat itu hampir membuat seluruh rakyat Inggris menderita Kelaparan. Kriegsmarine (Angkatan Laut Jerman) di bawah pimpinan Laksamana Erich Johann Albert Raeder pada saat itu meyakini bahwa blokade terhadap Inggris dapat dilakukan menggunakan taktik penyerangan perdagangan tradisional, dengan menggunakan unsur kombatan permukaan (kapal penjelajah, kapal penjelajah pertempuran, kapal perang cepat) didukung oleh kapal selam.

Penelitian ini menganalisa secara singkat mengenai Pertempuran Laut Antara Inggris dengan Jerman di Laut Atlantik Utara Tahun 1941, diawali dengan kronologis kejadian yang terdiri dari kronologis pra-kejadian, kronologis kejadian dan kronologis pasca kejadian. Selanjutnya teori yang dijadikan sebagai dasar dalam landasan pemikiran adalah pendapat dari para ahli yang diwakili oleh Von Clausewitz, Sun Tzu dan Teori

Sea Power serta pokok-pokok operasi laut. Teori-teori tersebut kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi sehingga dapat diketahui hal-hal positif dan negatif dari peristiwa tersebut. Dengan demikian maka dapat diketahui manfaat yang dapat diambil oleh TNI Angkatan Laut baik dari aspek edukatif, aspek inspiratif dan aspek instruktif, sebagai referensi untuk kepentingan TNI Angkatan Laut dimasa mendatang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yang dilakukan secara komprehensif. Penulisan jurnal ini menggunakan metode pendekatan studi kepustakaan, teoritis, yuridis, dan empiris penugasan. Penulisan jurnal ini dibatasi dalam ruang lingkup yang berkaitan dengan pembahasan tentang pertempuran antara armada Angkatan Laut Jerman dengan armada Angkatan Laut Kerajaan Inggris di Laut Atlantik Utara pada tahun 1941 ditinjau dari doktrin dan teori Operasi Pemutusan Garis Perhubungan Laut Lawan (PGPLL) yang dilakukan oleh pihak Jerman dan Operasi Pengamanan Garis Perhubungan Laut Sendiri (PGPLS) oleh pihak Inggris ditinjau dari ditinjau dari doktrin dan teori Operasi Amfibi serta manfaat yang dapat diambil bagi TNI Angkatan Laut.

Sebagai dasar bahan analisis penulis menggunakan beberapa landasan pemikiran berupa peraturan perundang - undangan, Kepres Presiden tentang Kebijakan Kelautan serta Teori yang memiliki korelasi atau relevansi terkait pembahasan dalam penulisan ini. Disamping itu sebagai referensi perpustakaan digunakan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan asas operasi laut menunjukkan bahwa ruang lingkup dari operasi ini adalah Lautan Atlantik khususnya bagian Utara, sementara jenis

operasi yang dilakukan adalah Operasi Pemutusan Garis Perhubungan Laut Lawan (PGPLL). Tujuan akhir dari operasi adalah untuk menetralkan kekuatan pihak Inggris di Atlantik dengan mengganggu atau menghambat waktu dan kemampuan transportasi laut Inggris atau memutus jalur transportasi laut tersebut. Dikaitkan dengan teori Sun Tzu, pihak Jerman berusaha menghindari kekuatan lawan dengan memprioritaskan serangan pada kapal-kapal niaga yang tidak semua mendapat pengawasan.

Jalur lalu lintas laut di Atlantik juga sangat luas sehingga tidak memungkinkan AL Inggris untuk mengcover pengamanan terhadap kapal-kapal niaga tersebut. Dikaitkan dengan teori Clausewitz, AL Jerman memperagakan unsur violence seperti yang disebutkan dalam teori ini. AL Jerman tanpa segan meneggelamkan kapal-kapal niaga Inggris dengan penumpang dan komoditas barang yang diangkut kapal tersebut. Dikaitkan dengan teori Sea Power, operasi PGPLL Jerman ini merupakan upaya Jerman untuk menguasai laut sesuai konsep Command of The Sea dalam teori ini. Dengan ini Jerman mengharapkan penurunan kesejahteraan, kesiapan logistik dan kekuatan bagi pihak Inggris akibat pasokan logistik yang terhambat dan terganggu oleh operasi PGPL Jerman di Laut Atlantik Utara

Sedangkan di pihak Inggris, Jenis operasi yang dilakukan adalah Operasi Perlindungan Garis Perhubungan Laut Sendiri (PGPLS). Tujuan akhir dari operasi adalah untuk mencegah pemutusan atau gangguan terhadap garis perhubungan laut sendiri oleh AL Jerman yang menimbulkan situasi merugikan bagi Inggris secara strategis maupun operasional. Inggris menargetkan Bismarck dan Prinz Eugen sebagai sasaran utama sebab menyadari bahwa dua kapal tersebut yang menjadi tulang punggung dan kekuatan utama

operasi PGPLL Jerman. Hal ini relevan dengan teori Sun Tzu tentang pengenalan kekuatan lawan. Demikian juga relevansinya dengan teori Clausewitz yaitu konsentrasi serangan harus ditujukan pada CoG pihak lawan. Kedua kapal Jerman tersebut merupakan kekuatan utama yang merupakan Center of Gravity bagi Bismarck Combat Group yang melakukan operasi PGPLL di Laut Atlantik Utara. Dalam kaitannya dengan teori Sea Power, operasi PGPLL yang dilancarkan pihak Inggris merupakan upaya Inggris untuk mempertahankan dominasi angkatan lautnya di Laut Atlantik yang berusaha direbut oleh AL Jerman.

Ada tiga aspek yang dapat dipelajari dalam pertempuran di laut ini yaitu sebagai berikut :

a. Aspek Edukatif

Aspek ini memberi tinjauan atas nilai manfaat yang dapat diambil dari peristiwa atau kejadian penyerangan pihak Jepang terhadap armada angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada tahun 1941 melalui operasi PKAL sebagai pelajaran bagi pengembangan pengetahuan dan pengalaman personel TNI Angkatan Laut maupun bagi pengembangan dan kemajuan organisasi TNI Angkatan Laut di masa mendatang.

- 1) Kemampuan Inggris dan Jerman sebagai negara maritim dalam pengendalian laut melalui operasi PGPLL dan PGPLL untuk menjaga kepentingan nasional negaranya
- 2) Industri pertahanan pihak Jerman dalam waktu singkat mampu memproduksi alutsista

yang dibutuhkan untuk menghadapi ancaman armada kapal musuh sekaligus memperkuat kekuatan angkatan lautnya.

- 3) Operasi Laut memerlukan dukungan alutsista dan alat peralatan modern dengan teknologi canggih untuk menciptakan keunggulan atas musuh serta membantu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam operasi.
- 4) Kerjasama luar negeri dapat bermanfaat dalam mendukung operasi-operasi militer dalam situasi perang dan OMSP di masa damai, seperti ditunjukkan Inggris dan Swedia yang berbagi informasi tentang situasi musuh.
- 5) Kemampuan penguasaan dan pengendalian laut sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.
- 6) Dalam operasi laut maupun operasi militer lainnya, jumlah kekuatan yang dikerahkan diupayakan lebih besar dari kekuatan yang digunakan pihak lawan, untuk memastikan keberhasilan operasi serta menghindari kerugian materil dan personel.

b. Aspek Edukatif

Aspek ini memberikan tinjauan atas nilai manfaat yang dapat diambil dari peristiwa atau kejadian penyerangan pihak Jepang

terhadap armada angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada tahun 1941 melalui operasi PKAL, berupa pemikiran ataupun pendapat yang dapat menginspirasi atau mengilhami suatu hal yang baru sebagai langkah untuk kemajuan TNI Angkatan Laut di masa mendatang.

- 1) Dukungan kapal bantu dan teknik Replenishment at Sea dalam melaksanakan pembekalan ulang dalam operasi di laut sangat penting untuk menyelenggarakan dukungan logistik operasi secara efektif dan efisien.
- 2) Kapal-kapal niaga yang membawa komoditas logistik strategis harus dikawal dan dilindungi oleh kapal perang untuk memastikan keamanan dan keselamatan dari berbagai ancaman dan gangguan yang dihadapi di laut.
- 3) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan terkait teknologi radar dan persenjatan anti kapal permukaan dan kapal selam mampu menentukan jalannya peperangan dan menghasilkan kemenangan bagi pihak Inggris.
- 4) Industri pertahanan dalam negeri harus dibangun dan dikembangkan guna mewujudkan industri pertahanan yang kuat dan mandiri untuk mendukung kebutuhan alutsista TNI Angkatan Laut untuk mewujudkan Angkatan

Laut yang modern, kuat dan profesional sehingga mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menguasai dan mengendalikan laut seperti dinyatakan dalam teori Sea Power.

c. Aspek Instruktif

Aspek ini memberikan tinjauan atas nilai manfaat yang dapat diambil dari peristiwa atau kejadian penyerangan pihak Jepang terhadap armada angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada tahun 1941 melalui operasi PKAL untuk dijadikan sebagai bahan dalam memberi perintah ataupun instruksi agar lebih mendorong dalam pelaksanaan tugas TNI Angkatan Laut di lapangan menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna.

- 1) Pelaksanaan operasi militer harus memperhatikan keselamatan pihak sipil terutama yang tidak terlibat dalam perang, untuk menghindari jatuhnya korban dari pihak sipil.
- 2) Ilmu pengetahuan dan teknologi kemiliteran harus mampu dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mewujudkan Angkatan Laut yang modern, kuat dan profesional sehingga mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menguasai dan mengendalikan laut seperti dinyatakan dalam teori Sea Power.

- 2) Evaluasi terhadap pelaksanaan operasi harus dilaksanakan secara obyektif dan transparan untuk dipelajari dan diperbaiki agar kesalahan yang terjadi tidak terulang di masa mendatang, serta dapat diketahui siapa pihak yang bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi dalam operasi tersebut.
- 3) Unsur dan personel yang tidak siap tempur sedapat mungkin tidak dikerahkan dalam operasi militer dengan instensitas tinggi untuk menghindari kegagalan operasi serta kerugian baik personel maupun materil.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan operasi PGPLL oleh Jerman dan PGPLS oleh Inggris merupakan cerminan dari kekuatan negara maritim yang mampu memberdayakan kekuatannya Angkatan Lautnya untuk mengamankan dan mewujudkan tujuan nasional negaranya serta menciptakan keunggulan bagi kepentingan nasional negaranya. Inggris berhasil mematahkan Operasi PGPLL pihak Jerman melalui Operasi PGPLS dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknik spionase untuk memperoleh informasi intelijen yang berhasil menciptakan keunggulan dalam operasi.

Laut merupakan media penghubung yang berperan sebagai jalur transportasi komoditas niaga dan logistik yang sangat vital bagi masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu pengendalian laut sangat penting untuk menjamin sustainability suplai logistik dan perekonomian negara. Indonesia sebagai negara maritim besar harus mempunyai kemampuan

pengendalian laut untuk menjamin kepentingan nasional dan menegakkan kedaulatannya, melalui TNI Angkatan Laut yang besar, kuat dan profesional.

Industri pertahanan mempunyai peran penting dalam mewujudkan postur kekuatan militer suatu negara termasuk kekuatan Angkatan Laut. Untuk itu perlu diwujudkan adanya industri pertahanan yang besar, modern dan mandiri sehingga dapat mendukung pembangunan kekuatan angkatan laut yang mampu menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah serta menjaga keselamatan bangsa. Ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan kemiliteran harus dikembangkan guna melaksanakan modernisasi alat peralatan militer dan mendukung kekuatan pertahanan negara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boog, Horst; Rahn, Werner; Stumpf, Reinhard & Wegner, Bernd. 2001. *Germany and the Second World War: Volume 6: The Global War*. Oxford: Oxford University Press.
- John Baylis dan James J. Wirtz. 2002. *Strategy in the Contemporary World*. Oxford University Press.
- Ojong P.K, 2003. *Perang Eropa*. Jakarta : Kompas. hal, 174.
- Tjio, Tjiang Feng. 2017. *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*, Jakarta: Visimedia.
- Vego, Milan. 2019. Naval History: Operation Rhine Exercise. *Naval War College Review*, Vol 72, Number 1 Winter 2019.
- Deborah, W. C., & Thomas, J. C. 2005. *Dictionary of Naval Terms*. Mayland, Annapolis: Naval Institute Press.